



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 6 Nomor 2, 2023
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 04/08/2023

Reviewed : 12/08/2023

Accepted : 12/08/2023

Published : 13/08/2023

Abdul Hafid¹
 Fatimah Aziz²

RESILIENSI PELAKU SENI SANGGAR TARI TERHADAP DAMPAK PANDEMI COVID-19 DI KABUPATEN GOWA PROVINSI SULAWESI SELATAN

Abstrak

Artikel ini adalah hasil penelitian dilakukan dimasa pandemi covid-19, mengenai dampak pandemik covid-19 terhadap pelaku seni khususnya sanggar-sanggar tari yang ada di Kabupaten Gowa dan resiliensi dilakukan untuk bertahan hidup. Masalah yang dihadapi pelaku seni dimasa pandemi covid-19 adalah aktivitas sanggar tari nyaris terhenti karena adanya aturan social distancing dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang berlaku di Kabupaten Gowa, kondisi tersebut berdampak pada penurunan omset pementasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan dampak dan resiliensi sanggar tari dalam menghadapi dan mengatasi kondisi selama pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, data yang dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara terhadap objek penelitian, dan data diolah secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sanggar- sanggar tari ini melakukan berbagai cara untuk bertahan hidup, dengan melakukan berbagai aktivitas ekonomi, misalnya berjualan, bertani, dan aktivitas lainnya yang bisa menghasilkan uang. Agar aktivitas sanggar tidak terhenti, maka pimpinan sanggar tetap memberikan ruang dan aktivitas kepada anggotanya untuk berlatih dan menciptakan tari kreasi baru. Dimasa new normal dan peraturan PSBB dicabut sebagian sanggar tari sudah mulai melakukan aktivitasnya, dengan penerapan protokol kesehatan yang ketat dari pihak penyelenggara. Kesimpulan bahwa dampak covid-19, telah menurunkan finansial sanggar tari, untuk bertahan hidup mereka melakukan berbagai resiliensi dengan melakukan berbagai aktivitas ekonomi.

Kata Kunci: Sanggar Tari, Resiliensi, Covid-19

Abstract

This article is the result of research conducted during the covid-19 pandemic, regarding the impact of the covid-19 pandemic on art actors, especially dance studios in Gowa Regency and resilience is carried out to survive. The problem faced by art actors during the Covid-19 pandemic is that dance studio activities have almost stopped due to social distancing rules and Large-Scale Social Restrictions (PSBB) in force in Gowa Regency, this condition has an impact on decreasing performance turnover. This study aims to determine and describe the impact and resilience of dance studios in facing and overcoming conditions during the Covid-19 pandemic. This research uses qualitative methods, data collected through observation methods, interviews with research objects, and data processed descriptively. The results showed that these dance studios do various ways to survive, by carrying out various economic activities, such as selling, farming, and other activities that can make money. So that studio activities do not stop, the studio leaders still provide space and activities for their members to practice and create new dance creations. During the new normal period and the PSBB regulations were lifted, some dance studios have started carrying out their activities, with the implementation of strict health protocols from the organizers. The conclusion is that the impact of Covid-19 has reduced the

^{1,2} Program Pascasarjana Pendidikan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makasar

Alamat email: ahmadsawali19@gmail.com, fatimah.azis@unismuh.ac.id

finances of dance studios, to survive they carry out various resilience by carrying out various economic activities.

Keywords: Dance Studio, Resilience, Covid-19.

PENDAHULUAN

Wabah Virus Corona (Covid-19) secara resmi dinyatakan sebagai pandemi oleh organisasi kesehatan Dunia ((WHO, 2020). Wabah ini menjadi penyakit global yang telah menyebar ke setiap negara dan merupakan pula bencana baru yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah manusia (Chen & Bonanno, 2020). Kondisi pandemi Covid – 19 yang dihadapi oleh masyarakat telah banyak dampak yang dirasakan, tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, kesehatan mental maupun berdampak pula berupa penurunan kesejahteraan hidup individu hingga mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari aspek ekonomi, spiritual, sosial, finansial, aspek keluarga, mental dan aspek emosional (Basaria, 2020). Kemudian masyarakat pula diperhadapkan oleh perubahan tatanan kehidupan sosial yang signifikan seperti pembatasan sosial, pemotongan jumlah karyawan, kewajiban bekerja dari rumah, hingga mengajar anak sekolah secara online. Berbagai hal ini menjadi penyebab banyak orang mengalami permasalahan kesehatan mental seperti peningkatan kecemasan dan stress yang berefek pada perilaku tidak produktif. Tidak hanya itu, banyak orang terpaksa untuk beradaptasi dengan realitas baru yang didominasi oleh ketakutan akan penyebaran dan penularan virus. Oleh karena itu, kemampuan resiliensi sebagai benteng ketahanan diri untuk bertahan di tengah kondisi pandemi global saat ini perlu ditingkatkan. Resiliensi adalah kemampuan individu untuk beradaptasi secara positif dan efektif sebagai strategi dalam menghadapi kesulitan.

Munculnya wabah virus corona ini yang melanda di negri ini, maka tentu saja tak dapat dipungkiri dampak yang ditimbulkan bagi kehidupan manusia terutama disektor perkonomian. Salah satu sektor perkonomian yang merasakan dampak dari Covid-19 ini, adalah industri kreatif pekerja seni tari yang memang merupakan sebagai sumber penghasilan utama dari kehidupan mereka, yang notabene tidak memiliki penghasilan atau gaji tetap dan hanya mengharapkan dalam hidupnya dari hasil pertunjukannya atau dari hasil manggung mereka. Dengan kondisi seperti ini yang dialami oleh para pekerja seni tari, tentu mereka berupaya keras mencari solusi atau strategi untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga mereka, sehingga dapat bertahan hidup di masa pandemi Covid -19 ini. Meskipun mereka tidak pernah bayangkan akan hidupnya terjadi seperti ini, namun dengan dampak yang begitu luas di masyarakat memerlukan intervensi dari pemerintah dalam menanganinya. Kebijakan yang diambil oleh pemerintah dalam menangani dampak pandemi ini akan secara langsung mempengaruhi kapasitas pemulihan suatu masyarakat. Kebijakan yang tepat dan cepat akan mendorong masyarakat untuk beradaptasi dengan pandemi dan mencoba bangkit (Trump & Linkov, 2020, dalam Yoga Achmad Ramdhan, dkk 2021)

Terkait dengan hal tersebut di atas, pemerintah pun telah melakukan berbagai macam kebijakan atau upaya yang terbaik dalam melawan mengurangi penyebaran Covid 19 ini atau dapat mengurangi dampak dari pandemi Covid–19 tersebut, yaitu mulai dari kebijakan penerapan protokol kesehatan, pembebasan sosial berskala besar (PSBB) yang membatasi aktifitas masyarakat, serta menerapkan lockdown dan program bantuan sosial. Penerapan lockdown merupakan cara terbaik guna mengendalikan tersebarnya virus Covid-19. Penerapan lockdown juga merupakan hasil tinjauan dari kasus pandemi di masa lalu (Lin et al, 2020). Dengan adanya lockdown, masyarakat diharap melakukan tindakan isolasi diri atau kerantina diri di dalam rumah dan juga menerapkan social distancing (pembebasan jarak fisik) guna menghindari penularan virus ini (Harapan et al, 2020; Mona, 2020) Namun, dari berbagai bentuk kebijakan pemerintah yang diberlakukan di setiap daerah membuat pekerja seni tari semakin tidak mampu bergerak lagi dan berekspresi dalam mengembangkan karya-karyanya. Dampak diberlakukannya social distancing atau physical distancing membuat pudarnya interaksi sosial sementara interaksi sosial masyarakat Indonesia dibangun dengan penuh

kehangatan, kesantunan, berbudi luhur, melahirkan budaya gotong royong, murah senyum dan saling membantu.

Musibah pandemi Covid -19 ini memang telah membuat semua aktivitas menjadi lumpuh, termasuk pelaku seni (seni tari) yang terbiasa latihan bersama, berkegiatan di luar rumah, terpaksa harus berdiam diri di rumah karena mengikuti anjuran pemerintah untuk stay at home (tinggal di rumah). Situasi ini tentu membuat kondisi mereka menjadi sulit. Selain itu, pelaku seni (seni tari), musik dan penyanyi sudah terbiasa mentas di panggung harus menghentikan aktivitas panggung mereka. Maka dari itu, dengan melihat kondisi pekerja seni tari saat ini, maka kebijakan pemerintah tersebut sepertinya tidak bisa terus dilakukan dengan mengisolasi diri di rumah terus menerus. Mereka pun ingin kembali bekerja, beribadah, serta bersosialisasi/beraktifitas agar bisa produktif di era pandemi Covid -19 ini. Jika hal tersebut tidak dilakukan, cepat atau lambat akan berdampak cukup besar terhadap berbagai sektor, baik sektor sosial, budaya, pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan, maupun industri tidak berjalan sehingga kehilangan penghasilan.

Beberapa informan pelaku seni mengaku mengalami kecemasan dan kurang mampu beradaptasi, tidak berdaya dan putus asa dengan menghadapi kondisi pandemi Covid 19. Hal ini dapat dipahami bahwa kondisi pandemi Covid 19 di rasakan begitu sulit untuk sebagian waga masyarakat Gowa termasuk para pelaku seni. Masalah yang semakin rumit adalah sifat jangka panjang dari tantangan pandemi ini. Menurut Trump & Linkov (2020), menjelaskan bahwa pandemi tetap akan ada dan bergema selama berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun, memaksa masyarakat dalam kondisi penuh tekanan yang cukup besar dalam waktu yang lama. Di tengah kondisi Covid- 19 ini, diberbagai pihak baik pemerintah, perusahaan, lembaga pendidikan maupun masyarakat sipil harus berkolaborasi dan menjawab tantangan pandemi secara kolektif. Maka dari itu, dalam mengatasi pandemi Covid – 19 saat ini dan masa depan, sangatlah penting membangun resiliensi dalam diri masyarakat. (Linkov & Trump 2019. dalam Yoga Achmad Ramahdan, dkk, 2021).

Resiliensi merupakan pula kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menghadapi kondisi yang tidak menyenangkan, proses tetap berjuang untuk bangkit kembali dari tekanan hidup, serta belajar dan mencari elemen positif dari lingkungannya, meskipun didapatkan melalui resiko-resiko berat (Wagnild & Young, 1993, dalam Yoga Achmad Ramahdan, dkk. 2021) Kemudian Resiliensi juga merupakan kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan mereka (Reivich & Shatte, 2002). Selanjutnya menurut Desmita (2009), bahwa resiliensi dapat membuat hidup seseorang menjadi lebih kuat. Artinya, resiliensi akan membuat seseorang berhasil menyesuaikan diri dalam berhadapan dengan kondisi- kondisi yang tidak menyenangkan, perkembangan sosial, akademis, dan bahkan dengan tekanan hebat yang melekat dalam dunia saat ini. Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah indikator berkelanjutan kehidupan seseorang yang hidup di dalam situasi yang menyulitkan. Seperti seseorang yang berada pada situasi yang sulit dan cenderung tertekan dan berada pada masa kritis.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, para pelaku seni pemilik sanggar tari yang ada di Kabupaten Gowa mengalami dampak yang sangat signifikan berkaitan dengan pembatasan aktivitas, berdampak pada penurunan finansial. Untuk bertahan hidup dalam kondisi ini diperlukan resiliensi atau strategi, agar pelaku seni pemilik sanggar tari dapat bangkit dan menerima keadaan diri dan lingkungannya dan dapat menjalankan aktivitas selama pandemi dengan mereka memilih beralih profesi, misalnya membuka warung, berjualan pakaian baik secara langsung maupun melalui media online, menjadi buruh bangunan, dan bekerja pada pembuatan batu merah serta menjadi penggarap sawah, dan lain-lain yang dapat menghasilkan untuk dapat bertahan hidup dalam kondisi pandemi Covid-19 ini, namun dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. Orang-orang seperti inilah yang disebut sebagai individu resiliensi. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Praghopalati (2020), bahwa individu yang resiliensi dalam menghadapi pandemi merupakan individu yang tetap mampu berfikir secara logis dan beradaptasi dengan menerapkan protokol kesehatan.

Dari beberapa kajian yang ditelaah, banyak sekali yang menulis/mengkaji tentang penyebaran Covid-19, baik yang ditulis oleh para peneliti lokal maupun dari peneliti dari akademis. Namun, secara eksplisit belum pernah ada dalam mengkaji tentang dampak Covid-19 yang ditimbulkan bagi kehidupan manusia terutama sektor perkonomian dibidang seni tari di daerah Kabupaten Gowa. Maka dari itu ada beberapa kajian-kajian terdahulu atau yang relevan dan dapat dijadikan rujukan dalam tulisan ini, yaitu salah satu diantaranya, Sunardi 2021. Implementasi Kearifan lokal Jawa Dalam Pandemi Covid-19. Studi kasus masyarakat salatiga di Jawa Tengah. (Jurnal Satya Widya). Tulisan dalam artikel ini, akan melihat bahwa kearifan lokal merupakan sebagai pandangan hidup, pengetahuan, kemampuan, dan kebiasaan yang telah dipraktikkan secara turun-temurun, sehingga kearifan lokal dapat menjadi solusi dalam menghadapi pandemic Covid – 19. Oleh karena itu, nilai lokal harus terus diwariskan dari generasi ke generasi dan selain untuk menjaganya juga dilakukan sebagai teladan bagi generasi milenial. Selanjutnya, Bianca Virgiana, 2022. Mitigasi Pandemi Covid-19 Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Provinsi Sumatra Selatan. (Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 5, N0. 1, Januari 2022). Dalam tulisan artikel ini akan melihat menggunakan kearifan lokal untuk mitagasi dalam menghadapi pandemi Covid -19. Dalam hal ini menitiberatkan kepada pengobatan tradisional dalam menghadapi atau mengatasi pandemi Covid-19 dengan melalui berbagai bahan baku dari tanaaman-tanaman yang berasal dari kebun, seperti daun sirih merah dicampur dengan jeruk nipis, serih, kunyi, jahe merah, temulawak. Rempah-rempah tersebut di rebus dan diminum setiap hari oleh masyarakat sebelum melakukan aktivitas. Kemudian Aji Satria Nugraha, 2020. Kearifan Lokal Dalam Menghadapi Pandemi Covid–19: Sebuah Kajian Literatur. (Sosietas Jurnal Pendididkan Sosiologi). Tulisan artikel ini akan melihat kearifan lokalnya yang masih menjadi solusi terbaik bagi masyarakat Baduy dalam mitigasi terhadap pandemi Covid 19 ini. Ada beberapa kearifan lokal yang dapat memitigasi kasus tersebut yaitu tergambar pada tradisi perladangan, aturan dalam membuat bangunan, dan hutan sebagai tempat perlindungan. Tulisan ini akan menjadi salah satu acuan dalam mitigasi pandemi Covid–19.

Dengan mencermati beberapa hasil penelitian terdahulu seperti tersebut di atas, maka sesungguhnya dapat ditarik kesimpulan bahwa kajian–kajian tersebut pada umumnya sasaran pengkajiannya adalah kearifan lokal yang terkait dengan metigasi pandemi Covid–19 serta cara pengobatannya. Sedangkan tulisan artikel yang dilakukan ini sasaran pengkajiannya adalah bagaimana dampak pandemi covid-19 dan resiliensi yang dilakukan para pemilik sanggar tari yang ada di Kabupaten Gowa agar tetap bisa bertahan hidup. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan dan mengetahui akibat yang ditimbulkan wabah covid-19 terhadap kehidupan sosial ekonomi para pelaku seni pemilik sanggar tari.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan maksud untuk mendiskripsikan data yang diperoleh dari pelaku seni pada sanggar-sanggar tari yang mengalami penurunan finansial akibat pandemi covid-19. Penelitian kualitatif ini didasarkan pada pendekatan karakteristik penelitian antara lain: Pertama pada penelitian kualitatif pengumpulan datanya dilakukan dalam latar yang wajar atau alamiah (natural setting), bukan dalam kondisi yang terkendali atau laboratories. Kedua, metode yang dilakukan dalam penelitian ini didasarkan pada fenomena sosial, penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Ketiga, pendekatan ini diarahkan pada individu yang utuh (Moeleong, 2001:4).

Lokasi penelitian di Kabupaten Gowa dengan mengambil sampel beberapa kecamatan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara yaitu mengenai dampak yang ditimbulkan pandemi covid-19 dan resiliensi yang dilakukan para pemilik sanggar tari untuk bertahan hidup. Data sekunder berupa dokumen-dokumen resmi, misalnya jurnal, artikel, buku-buku, hasil penelitian yang berwujud laporan, dan sebagainya yang berhubungan langsung dengan substansi penelitian. Teknik analisis data yang digunakan

dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Menurut Patton (dalam Moeleong,2001:208) analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan urutan suatu dasar. Adapun analisis data yang digunakan, antara lain: reduksi data, dan penyajian data (display data).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebaran virus yang hampir melanda seluruh dunai menyebabkan keadaan berubah total. banyak aktivitas yang terhenti secara tiba-tiba, dan dampaknya yaitu timbul PHK massal, banyak orang yang dirumahkan, aktivitas keluar rumah dibatasi, dan tidak boleh ada kegiatan yang menyebabkan kerumunan orang banyak. Namun kondisi covid saat ini sudah memasuki era new normal, keadaan mulai berangsur-angsur pulih, akan tetapi masih dalam protocol kesehatan yang ketat. Walaupun sudah banyak aktivitas yang dilakukan di luar rumah, namun sudah berbeda kondisinya sebelum Covid-19. Penelitian yang dilakukan pada masa awal pandemi sangat berdampak bagi pelaku seni termasuk seni tari. Namun, di era new normal mereka sudah mulai bangkit lagi dengan menerima sedikit orderan dan sebagian juga pelaku seni melanjutkan orderan yang tertunda pelaksanaannya, sehingga para pelaku seni sudah mulai sedikit bernafas lega.

Penelitian mengenai Covid- 19 ini dilakukan pada bulan Agustus tahun 2020. Pada saat itu kondisi masih sangat riskan para pelaku seni untuk beraktivitas di luar rumah, walaupun sudah berangsur-angsur normal. Mengenai penelitian tentang “Resiliensi Pelaku Seni Dalam Masa Pandemi Covid – 19” secara khusus dibagi menjadi tiga, yaitu seni tari, seni musik, dan seni tata rias pengantin. Penelitian yang dilakukan ini mengambil setting lokasi di Kabupaten Gowa, dengan pertimbangan bahwa sesuai data yang diperoleh dari Kantor Dinas Kebudayaan Kabupaten Gowa, tercatat puluhan pelaku seni atau seniman yang ada di Kabupaten Gowa yang pada umumnya terkena imbasnya akibat adanya pandemi Covid – 19.

Fokus dalam kajian ini membahas tentang sanggar-sanggar seni khususnya seni tari. Seni tari bisa dikatakan sebagai bagian dari kebudayaan yang ada pada setiap negara atau daerah termasuk negara Indonesia. Setiap daerah di Indonesia memiliki berbagai tarian khasnya yang membedakan tarian satu dengan yang lainnya. Seni tari adalah suatu gerakan yang berirama, dilakukan di suatu tempat dan waktu tertentu untuk mengekspresikan suatu perasaan dan menyampaikan pesan dari seseorang maupun kelompok. Seni menjadi wujud ekspresi diri dari manusia yang sering dijadikan saran hiburan dan pertunjukan. Secara umum seni tari adalah cabang seni yang mengungkapkan keindahan, ekspresi, hingga makna tertentu dengan melalui media gerak tubuh yang disusun dan diperagakan sedemikian rupa untuk memberikan penampilan dan pengalaman yang menyenangkan atau menumbuhkan horison baru bagi penontonnya. Seni tari dapat dilakukan secara tunggal, berpasangan, berkelompok atau kolosal.

Seni tari biasanya ditampilkan pada acara penjemputan tamu di acara pernikahan, acara pelantikan pejabat, peresmian suatu instansi, acara hari jadi suatu daerah, acara pergelaran budaya dan pada acara masyarakat lainnya, dan ditampilkan tidak hanya pada malam hari, namun juga ditampilkan pada siang hari. Hal ini berarti penonton seni tari bukan hanya penggemar orang dewasa saja, namun anak-anak juga menjadi penikmat pertunjukan seni tari.

1. Kondisi kehidupan pekerja seni tari pada masa sebelum dan pada masa pandemi Covid – 19

Masa sebelum pandemi Covid-19

Pelaku seni atau pekerja seni tari jauh sebelum adanya Covid – 19 ini, sudah menekuni kegiatan tersebut yang merupakan sebagai sumber mata pencaharian mereka, bahkan sebagian pula hidupnya hanya dengan mengandalkan dari jasa berkeseniannya. Berdasarkan pengakuan para pekerja seni termasuk dibidang kegiatan seni tari dan musik, mengatakan bahwa sebelum datangnya wabah Covid - 19 ini merebak disegala aspek kehidupan, biasanya dalam setiap bulannya senantiasa selalu full job-job masuk.

Bahkan jauh sebelum pandemi pada umumnya pekerja seni (seni tari dan musik) yang ada di Limbung sudah menerima beberapa job-job masuk dan sudah terjadwal dan sudah banyak pula tanggal terisi untuk pentas atau manggung, bahkan ada salah satu sanggar di Limbung sudah menerima job sejak bulan Mei sampai bulan Juni Tahun 2020, dan terkadang pula setiap pesanan sudah menerima uang panjar sebagai tanda jadi. Lanjut, pengakuan para pelaku seni dibidang sanggar seni tari mengatakan, bahwa sebelum Covid – 19 ini, penghasilan mereka pada saat itu sudah lebih dari cukup atas pemasukan dari hasil manggung yang mereka terima. Oleh karena job – job yang masuk untuk pertunjukan dimasa sebelum pandemi pada umumnya minimal 3 sampai 7 job dalam setiap bulan. Sedangkan hasil manggung yang mereka terima pada saat itu dalam satu kali tampil kurang lebih 2 juta sampai Rp. 3 juta, dengan jumlah personil 10 orang yang terdiri atas paket gendang 4 orang dan paket penari sebanyak 6 orang. Selanjutnya, bahwa sebelum masa pandemi para pekerja seni tari dan musik secara rutin mereka tetap melakukan pelatihan, baik latihan tari, gendang maupun latihan menyanyi dalam rangka mempersiapkan diri untuk pentas sesuai job yang mereka terima pada saat itu.

Demikian pula halnya para pengajar seni tari dimana masa normal ini, mereka juga mendapat tambahan penghasilan yang kebanyakan pengisi kegiatan ekstra kurikuler di sekolah-sekolah. Oleh karena itu, di masa normal ini kondisi pelaku seni tari pada masa itu membuat mereka kewalahan melayani/menerima job-job yang masuk, terutama pelaku seni tari yang telah memiliki beberapa item pementasan/pertunjukannya, seperti sanggar yang memiliki beberapa jenis tari, memiliki gendang dan apalagi kalau ketua sanggarnya itu juga sebagai tatarias pengantin atau dalam bahasa lokal disebut Indobotting, maka tentu saja mereka kewalahan menerima job masuk. Maka dari itu dimasa sebelum pandemi ini, pihak-pihak pelaku seni baik dibidang seni tari maupun dibidang musik dan lain-lain, dimana dari hasil jasa pertunjukannya pada saat itu sudah lebih dari cukup dan bahkan dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka lebih dari cukup.

Pada masa pandemi covid-19.

Kondisi kehidupan para pelaku/pekerja seni tari di masa pandemi Covid – 19 ini, memang telah membuat hampir semua aktifitas mereka menjadi lumpuh, baik seni tari dan musik, pengajar seni, maupun pengrajin alat musik tradisional dan lain-lain yang terkait dengan seniman. Dampak yang begitu besar dirasakan, ketika harus membatasi diri untuk tidak

berpergian/beraktifitas keluar rumah, tidak berkumpul, tidak dapat bekerja mencari nafkah seperti biasanya. Pekerja seni yang terbiasa beraktifitas di luar rumah terpaksa mereka harus berdiam diri di rumah karena mengikuti anjuran pemerintah untuk stay at home (tinggal di rumah) dan untuk melakukan social distancing (menjaga jarak). Situasi seperti ini tentu saja membuat kondisi mereka menjadi sulit. Selain itu, untuk penanggulangan wabah pandemi Covid-19 ini, pihak pemerintah dalam hal ini Presiden Republik Indonesia Jokowi telah pula menerbitkan peraturan pemerintah tentang pembatasan sosial berkala besar disingkat dengan istilah PSBB. Pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang diberlakukan di setiap daerah, sehingga membuat pekerja seni semakin tidak mampu bergerak dan berekspresi dalam mengembangkan karya-karyanya.

Sesuai dengan penjelasan dalam Undang-Undang Nomor 6/2018, bahwa PSBB itu adalah pembatasan kegiatan penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi penyakit dan / atau terkontraminasi. PSBB bisa diterapkan dalam bentuk peliburan baik terhadap sekolah, tempat kerja, kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, dan juga pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum. Kebijakan tersebut dapat membuat berbagai aktifitas masyarakat yang menyebabkan banyak orang kehilangan mata pencahariannya, termasuk para pelaku seniman yang selama ini bekerja di sektor informal. Dengan ditetapkannya PSBB ini oleh pemerintah, membuat ruang gerak para pekerja seni menjadi sangat terbatas bahkan nyaris hilang.

Dampak lainnya terhadap pandemi Covid – 19 ini, terdapat pada kinerja sosial dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu adanya timbul rasa hati – hati dan waspada selalu dan hilangnya kepercayaan dan rasa toleransi terhadap orang-orang yang ada disekitarnya. Salah satu contoh yang dapat kita lihat yaitu ketika sebelum adanya pandemi Covid-19 ini, dimana para warga

yang ada disebuah perkampungan selalu membuat kegiatan hajatan atau pesta, dan mereka selalu mengundang pelaku seni baik dibidang seni tari maupun dibidang seni musik untuk memeriahkan acara tersebut. Namun demikian, dengan adanya wabah Covid-19 ini, maka kegiatan seni budaya tersebut tidak dapat dilakukan atau tertunda karena adanya sifat rasa takut terhadap keramaian, kemudian adanya pula larangan dari pemerintah untuk tidak melakukan kegiatan disuatu tempat keramaian atau yang sifatnya mengumpulkan orang.

Salah satu sektor yang sangat merasakan dampak dari Covid 19 ini, adalah pelaku seni tari (seniman) yang notabene tidak memiliki gaji tetap dan hanya mengandalkan hidup dari jasa berkeseniannya. Bukan hanya Pemilik sanggar tari yang merasakan dampaknya akan tetapi mereka yang berprofesi sebagai pengajar seni tari maupun pengrajin alat musik. Pengajar seni tari sebelum pandemi, mereka mengisi kegiatan ekstra kurikuler di sekolah-sekolah sebagai pekerjaan tambahan. penghasilan mereka hilang karena sekolah-sekolah diliburkan dalam waktu tidak ditentukan.

Demikian pula halnya pengrajin alat musik tradisional dan juga mengalami hal yang sama. Sejak berjangkitnya wabah Covid-19 ini, omset penjualan hasil kerajinan alat musik menurun. program pembelian alat musik yang sumber dananya dari dana bos sekolah juga ditunda pengadaannya, sehingga omset penjualan alat musik tradisionalnya menurun drastis. ruang gerak mereka terbatas untuk menawarkan hasil kerajinan keberbagai tempat.

Aturan Lockdown (tinggal di rumah), sangat membatasi ruang gerak para pekerja seni sehingga mereka hanya berdiam di rumah saja, aktivitas pertunjukan terhenti, Beberapa sanggar tari yang ada di Kabupaten Gowa berhasil. Sebagaimana pembahasan sebelumnya bahwa tercatat beberapa sanggar tari yang ada di Kabupaten Gowa terkena imbasnya akibat adanya pandemi Covid-19, diantaranya :

1. Sanggar Tari Julu Kanaya di Limbung

Sanggar seni Julu Kanaya berdiri sejak tahun 1985 dan diketuai oleh Nursamsi (45 tahun), berlokasi di Limbung kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. Aktivitas sanggar tari Julu Kanaya cukup aktif mengisi berbagai event kegiatan, baik pementasan yang ada di Kabupaten Gowa, maupun di luar Kabupaten Gowa. Sanggar tari ini memiliki anggota yang aktif 20 Orang yang tergabung dalam penari dan kelompok musik. Selama pandemi aktivitas mereka berkurang, terutama dalam melakukan pertunjukan, berbagai event yang sudah terjadwal tertunda karena adanya pembatasan sosial. Pemilik sanggar yang juga berprofesi sebagai guru tari di sekolah dan membuka les tari di rumahnya, sebagai pekerjaan tambahan. Selain pemilik sanggar Nursamsi berprofesi pula sebagai perias pengantin. Semua aktivitas ini berhenti ketika covid-19 mewabah, menurut beliau bahwa dengan adanya pandemi Covid-19 ini yang sedang dialami sangat berdampak terutama dalam hal ekonomi, berkaitan tentang banyaknya pertunjukan seni tari yang harus pula dibatalkan atau ditunda. Demikian halnya dengan tertundanya beberapa acara pernikahan, jauh sebelum adanya wabah covid-19 sudah ada lima job (pesanan) yang masuk, yaitu acara pengantin dan acara penjemputan pesta perkawinan. Penerimaan pesanan yang ada sebelum pandemi semuanya tertunda atau dicancel pelaksanaannya, bahkan sebagian job yang masuk sudah menerima panjar, namun panjar tersebut dikembalikan karena adanya larangan dari pemerintah untuk tidak melakukan kegiatan ditengah pandemi Covid - 19.

Setiap sanggar memperdayakan anggota tim personilnya dengan melakukan pelatihan-pelatihan, meskipun dilakukan tidak secara rutin seperti di masa normalnya, karena setiap latihan mereka tetap mengeluarkan biaya operasionalnya kepada anggota timnya yang melakukan latihan, sementara untuk biaya operasionalnya sudah tidak ada, karena job yang diterima semuanya dibatalkan dan uang deposit pun dikembalikan semua. Kondisi seperti inilah yang sangat dirasakan pemilik sanggar, karena tidak ada pemasukan dan biaya operasional sanggar tetap dikeluarkan.

2. Sanggar seni dan budaya bunda di Limbung

Sanggar seni Bunda terbentuk sejak tahun 1999 yang diketuai oleh Sitti Sumirna Rauf. Selain berprofesi sebagai ketua sanggar tari, beliau berprofesi juga sebagai tatarias pengantin atau dalam bahasa Makassar disebut Anrong Bunting. Usaha yang dilakukan merupakan satu

paket dengan sanggar tari, sehingga orang yang akan melakukan hajatan perkawinan biasanya melakukan pemesanan satu paket tata rias pengantin dan tarian penyambutan tamu. Sanggar seni Bunda memiliki beberapa jenis tarian yang biasa ditampilkan yaitu tari pakarena anida, paduppa, tarian pakurusumanga, tari empat etnis, ganrang bulo dan tari kresi lainnya yang tidak terlepas dari tradisi. Untuk pesta perkawinan atau acara resmi lainnya, biasanya orang memesan tarian, permainan gendang, anngaru, pakkio bunting, sedang untuk acara sunatan dan acara peresmian kantor-kantor serta acara pembukaan sebuah event, menampilkan tarian satu paket dengan musik tradionalnya .

Dari hasil wawancara dengan sitti sumirna mengatakan bahwa, sebelum masa pandemi Covid – 19 merebak selalu full job hingg 3 – 5 kali pertunjukan dalam sebulan. Sama dengan kondisi sanggar julu Kanayya, sanggar tari ini sudah menjadwalkan beberapa job untuk mengisi acara pementasan atau hajatan perkawinan. Namun, dengan adanya pandemi Covid-19 ini, semua jenis pementasan atau even yang telah terjadwal selama beberapa pekan dibatalkan akibat adanya larangan dari pemerintah untuk tidak mengadakan keramaian. khususnya melayani pesta perkawinan atau acara resmi lainnya yang mengambil jasanya di bidang seni seperti; tarian, main gendang, anngaru, pakkio bunting serta sunatan, acara peresmian kantor-kantor serta acara pembukaan sebuah event. Demikian juga penyewaan kostum/baju baju tradisional yaitu jas tutup dan baju bodo juga mengalami penurunan selama pademi covid-19.

3.Sanggar Alam Serang Dakko.

Sanggar Alam Serang Dakko adalah salah satu sanggar seni yang sudah lama berkiprah sejak tahun 1991, berlokasi di Benteng Somba opu diketuai oleh Serang Dakko(70 tahun). Beliau adalah seorang mestro gendang yang mendapat serifikat dari Kemendikbud pada tahun 2018. Sanggar seni Serang Dakko sudah melanglang buana melakukan pementasan, baik dalam negeri maupun di Manca Negara sebagai misi pertukaran budaya. Disanggar seni Serang Dakko banyak anak-anak dari fakultas seni yang ada di Makassar berlatih musik tradisional khususnya permainan gendang, disamping melakukan pelatihan tari. Ada beberapa jenis tarian yang sering ditampilkan, misalnya tari padduppa, tari pakkurusumange”, tari bosara, tari pattennung dan tari kresi lainnya yang tidak terlepas dari tradisi. Kondisi sanggar alam serang dakko dimasa pandemi ini, juga mengalami hal yang sama dengan sanggar lainnya yang ada di Kabupaten Gowa, mereka mengakui pula bahwa sebelum wabah Covid – 19 merebak di daerah ini, biasanya setiap bulannya selalu full job untuk manggung.

Namun semenjak adanya wabah Covid- 19 ini, kondisi ekonomi sanggar alam Serang Dakko mengalami penurunan sama dengan sanggar tari lainnya, aktivitas anak-anak sanggar jadi terhenti, suasana sanggar tempat mereka selalu berlatih tari dan musik menjadi sunyi tidak ada suara tabuhan gendang dan liukan badan yang gemulai dari para penari yang sedang berlatih. Bukan hanya aktivitas yang terhenti, akan tetapi para anggota sanggar juga mengalami kehilangan pendapatan, karena tidak adanya pementasan.

4.Sanggar Ikare di Malino

Salah satu Sanggar seni tertua di Kabupaten Gowa adalah sanggar tari Ikare yang berdiri sejak tahun 1988 yang sekarang ini diketuai oleh Syarifuddin (55 Tahun). Pada awalnya sanggar tari Ikare dipimpin Ma'cida (75 tahun) pencipta tari pakarena yang telah mendapat penghargaan dari Kemendikbud sebagai Maestro tari pada tahun 2012. Dari wawancara dengan Syarifuddin mengatakan bahwa, tari Pakkarena merupakan tarian sakral yang memiliki makna disetiap gerakannya, sehingga gerakan penari tidak boleh keluar dari pakem yang sudah ditetapkan oleh penciptanya. Walaupun sekarang ini ada beberapa versi tari pakarena yang dipentaskan oleh sanggar seni lainnya, akan tetapi tari pakarena ciptaan Ma'cida bentuk tariannya masih sangat tradisional dan alami gerakannya sangat gemulai, tangan penari tidak boleh diangkat tinggi melewati kepala, dengan ekspresi penarinya tenang tanpa senyum (wawancara, Agustus 2020).

Pada awalnya Tari Pakkarena hanya boleh ditarikan oleh keluarga Ma'cida, demikian pula pemain musik yang mengiring tarian tersebut semuanya adalah keluarga besar dari pencipta tari Pakkarena. Namun ketentuan tersebut mengalami perubahan, setelah pimpinan diambil alih Syarifuddin pada tahun 1989, sudah dibolehkan merekrut anggota sanggar yaitu

penari dan pemusik bukan dari kalangan keluarga. Selanjutnya Sanggar Seni Ikare mengkreasikan Tari Pakarena dengan berbagai versi, setiap versi berbeda gerakan dan lagunya. Berbeda dengan sanggar tari lainnya yang banyak menciptakan tari kreasi, tetapi Sanggar tari Ikare lebih mengkhususkan pementasannya pada tarian tradisional, sehingga job yang diterima terbatas pada pertunjukan yang sifatnya spesifik misalnya penjemputan tamu pada acara-acara adat, perkawinan dan pagelaran budaya.

Dimasa pandemi sanggar Ikare cukup merasakan dampaknya, karena sama sekali tidak ada pementasan, walaupun Sebelum pandemi job pementasan yang diterima sanggar Seni Ikare terbatas, namun masih mampu membiayai operasional sanggar. Aktivitas para anggota sanggar terhenti, mereka mencoba untuk mencari pekerjaan untuk membiayai hidup mereka. Syarifuddin sebagai ketua sanggar tidak dapat berbuat banyak untuk membantu anggotanya, hanya memberi kebebasan pada anggotanya untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan kemampuan dan minat, agar dapat tetap berproduksi.

Resilensi Sanggar tari dalam menghadapi masa pandemi Covid-19.

Masa pandemi covid-19, tidak diketahui secara pasti kapan berakhir, diberbagai media masih memberitakan tingginya angka orang yang terjangkit virus covid-19 diberbagai daerah di Indonesia, walaupun pemerintah telah menerapkan berbagai peraturan untuk mencegah penyebarannya. Situasi yang tidak menentu membuat kondisi sulit dan menimbulkan dampak pada semua lini kehidupan, mulai dari aspek pendidikan, kesehatan, aspek ekonomi, sosial dan budaya. Berbagai aktivitas seni dan budaya, tidak dapat melakukan pertunjukan tentu hal ini sangat dirasakan oleh para pekerja seni, yang hanya mengantungkan biaya hidup mereka pada job-job pementasan.

Dalam kondisi yang penuh ketidak pastian dan menuntut perubahan. Semua industri dituntut untuk bernovasi dan bertransformasi dengan cepat dan kreatif. Ini semua merupakan tantangan baru pemerintah setempat dan para pelaku seni, bagaimana resiliensi atau strategi yang dilakukan untuk bertahan hidup. Salah satu strategi adalah mencari pekerjaan atau menciptakan inovasi baru yang dapat menghasilkan uang, untuk biaya hidup sehari-hari.

Terkait dengan hal tersebut di atas, para pekerja seni yang telah mengaku resah atau sangat terasa berdampak ekonominya dengan kondisi pandemi Covid 19 saat ini, yaitu tidak hanya kegiatan sanggar yang terhenti, namun beberapa pertunjukan tarinya pun harus tertunda dan bahkan dibatalkan. Dengan kondisi seperti ini para sanggar seni tari dalam menghadapi pandemi Covid 19 ini, mereka tetap berupaya dan optimis serta tidak boleh passif, dan harus terus menerus bergerak dan berusaha bertahan hidup dan sanggar tarinya pun mereka tetap terus eksis. Misalnya, Sanggar Seni dan Budaya Bunda di Limbung, dimana sanggar tersebut tetap mereka terus menerus bergerak agar timnya tetap bisa memperoleh penghasilan dan sanggarnya pun tetap bertahan dan berkarya. Salah satu upaya/strategi atau resiliensi yang mereka lakukan oleh sanggar seni dan budaya bunda di masa pandemi Covid 19 ini terhadap timnya khususnya tim perempuannya, yaitu akan melakukan program online dengan cara menjual-jual berbagai jenis kebutuhan perempuan seperti; kudung, sepatu, pakaian dan lain-lain. Selain itu ada juga timnya menjual di berbagai tokoh seperti tokoh pakaian, Alfah mark dan tokoh foto copy, sedangkan untuk tim laki-lakinya sebagian menjadi buruh bangunan dan sebagian pula ikut- ikut membuat batu merah.

Upaya lainnya yang dilakukan oleh ketua sanggar seni dan budaya bunda dalam menghadapi dampak ekonomi di masa pandemi Covid 19 ini agar tetap bisa bertahan hidup dengan kondisi seperti ini, adalah mereka akan membuat sebuah sarana tempat cuci motor dan sebagai pengelolanya diperdagangkan kepada sebagian tim laki-lakinya pada sanggar tersebut. Dari upaya yang mereka lakukan ini adalah cara yang sangat tepat untuk membuat mereka membantu dalam mengimbangi kebutuhan sehari-hari mereka selama pandemi Covid 19 ini. Meskipun hasil yang diharapkan tidak seperti pada saat manggung sebelum pandemi Covid-19.

Demikian pula halnya yang dialami sanggar Seni Julu Kanaya di Limbung Kabupaten Gowa, bahwa dengan adanya pandemi Covid 19 ini sangat besar pengaruhnya terhadap ekonomi mereka, banyak acara mereka yang tertunda bahkan batal. Sehingga mengakibatkan

sanggar tersebut kehilangan pendapatan. Disamping itu diterapkannya pula oleh pemerintah yang namanya locdon (berdiam diri di rumah) sehingga tidak bisa kemana-mana. Kondisi seperti ini mengakibatkan pula sumber penghasilan para pekerja seni dibidang seni tari berkurang termasuk sanggar julu kanaya, karena tidak adanya pemasukan yang biasa dihasilkan baik dari mengisi event-event pementasan yang diadakan oleh pemerintah maupun acara kawinan dan acara resmi lainnya. Bahkan semua jadwal kegiatan / job yang sudah terjadwal dibatalkan atau diundur hingga waktu yang tidak ditentukan.

Dalam menghadapi kondisi seperti tersebut di atas, sanggar julu kanaya yang diketuai oleh Nursamsi berupaya pula seperti sanggar lainnya agar anggota timnya tetap bisa bertahan. Aktivitas sanggar dengan melakukan pelatihan-pelatihan menari setiap minggu masih tetap dilakukan, agar interaksi sesama anggota tidak vakum dan terus bisa eksis ditengah masa pandemi Covid- 19. Untuk bertahan hidup ketua sanggar memberi kesempatan anggotanya untuk mencari penghasilan di luar misalnya, berjualan baik secara langsung di pasar atau di rumah maupun berjualan secara online. Upaya lainnya yang mereka lakukan oleh ketua sanggar ditengah pandemi Covid 19 ini, yaitu berupaya memperdayakan anggota sanggar untuk membuat assosoris pengantin lalu dipasarkan kepada perias-perias pengantin. cara seperti ini merupakan salah satu upaya yang sangat membantu untuk mengimbangi sedikit pendapatan mereka, meskipun hasil yang didapatkan tidak sebanding dengan hasil yang diperoleh apabila mereka melakukan pementasan.

Sama halnya dengan Sanggar Alam Serang Dakko yang bertempat tinggal di Kompleks Ritus Sejarah Benteng Somba Opu Kabupaten Gowa, juga mengalami nasib yang serupa seperti dengan sanggar lainnya, yaitu sejak berjangkitnya wabah Covid 19 di daerah ini, dan sejak itu pula sanggar tersebut berhenti melakukan aktivitasnya. Hanya sesekali mereka berkumpul untuk latihan tari, agar mereka tidak kaku dalam melakukan gerakan tarian pada saat mereka akan melakukan pertunjukan. Jadwal pertunjukan yang tertunda berdampak pada biaya operasional sanggar yang tidak berjalan. Serang Dakko (70 tahun) selaku ketua sanggar, memberi peluang kepada anggotanya untuk mencari biaya hidup masing dengan melakukan apa saja yang bisa menghasilkan uang untuk tetap bertahan dimasa pandemi. Sebagian besar anggota sanggar Serang Dakko pada umumnya masih berstatus lajang belum berkeluarga, sehingga untuk memenuhi kebutuhannya hidupnya masih bergantung kepada orang tuanya. Sementara Serang Dakko yang selama ini mempunyai pekerjaan sampingan bercocok tanam, kembali beraktivitas sebagai petani, dengan menggarap kebun miliknya. Misalnya menanam sayur-sayuran dan tanaman lain-lain yang bisa dikonsumsi sendirinya dan selebihnya bisa dijual untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Menurut beliau bahwa dalam menghadapi virus wabah ini, mereka lebih banyak tinggal di rumah, karena mengingat umur yang sudah tua, yang rentan akan terjangkit virus, sehingga aktivitasnya harus dibatasi untuk tidak berinteraksi dengan orang banyak. Ketika kami wawancara dengan beliau, hanya bisa berdoa dan berharap bahwa wabah virus corona segera berlalu dan pihak pemerintah segera memberi kebijakan kepada para pekerja seni dengan memberi kompensasi berupa biaya operasional kepada pekerja seni khususnya sanggar-sanggar seni tari untuk tetap bertahan hidup dimasa pandemi. Berharap pula agar kegiatan pementasan atau pertunjukan bisa kembali dilakukan dengan tetap menerapkan protokol kesehatan sesuai aturan pemerintah.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang dikemukakan dalam artikel ini diperoleh dari hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa para pekerja seni pemilik sanggar tari, sangat merasakan dampak ekonomi, sejak pandemi Covid-19. Berbagai aktivitas sanggar nyaris terhenti, karena dibatasi oleh aturan pembatasan berskala besar (PSBB) yang diterapkan pemerintah Kabupaten Gowa. Larangan pertunjukan seni selama pandemi membuat para pekerja seni kehilangan finansial, demikian pula jadwal pementasan yang ditunda, untuk jangka waktu yang tidak diketahui.

Dalam kondisi yang sulit perlu dilakukan resiliensi untuk dapat bertahan hidup dengan melakukan berbagai cara agar dapat membiayai kehidupan sehari hari para anggota sanggar. Mencari alternatif pekerjaan tidak semudah membalik telapak tangan, dibutuhkan pemikiran

dan tindakan yang tepat, agar dapat menghasilkan uang. Langkah untuk menciptakan inovasi baru dibutuhkan waktu yang cukup lama dengan berbagai eksperimen, sementara kebutuhan hidup tidak dapat ditunda. Beberapa anggota sanggar mencoba berbagai aktivitas ekonomi, untuk mengatasi biaya hidup dengan berjualan secara online, bekerja di sawah atau diladang bagi mereka yang memiliki lahan, dan berbagai pekerjaan yang dapat menghasilkan. Agar aktivitas sanggar tidak vakum selama pandemi covid-19, sebagian sanggar tari tetap menciptakan tari kreasi-kreasi baru untuk ditawarkan kepada konsumen ketika pandemi telah usai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arum, R. (2020). Pembatasan Sosial di Indonesia Akibat Virus Corona Ditinjau dari Sudut Pandang Politik. <http://doi.org/10.31228/osf.io/g8ny3>
- Aji Satria Nugraha, (2020). Kearifan Lokal Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19: Sebuah Kajian Literatur. (Societas Jurnal Pendidikan Sosiologi). Banten
- Basaria, B. (2020). Menjadi Pribadi yang Resiliensi di tengah pandemic Covid- 19. Kompas.com (on-line). Diakses pada tanggal 1 Agustus 2020 dari <https://lifestyle.kompas.com/read/2020>.
- Bianca Virgina, (2022). Mitigasi Pandemi Covid-19. Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Provinsi Sumatera Selatan. Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 5, No. 1, Januari 2022
- Chen, S, & Bonanno, G.A (2020). Psychological adjustment during the global outbreak of Covid-19: Resilience perspective. *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*, 12 (S1), S 51.
- Desmita, D. (2019). Mengembangkan resiliensi remaja dalam upaya mengatasi stress sekolah. *Ta'dib*, 12 (1). <http://dx.doi.org/10.31958/jt.v12i1.15>
- Ihroni, (1996). Pokok-pokok Antropologi Budaya. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moeleong, (2001). Metodologi penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Mona, N (2020). Konsep Isolasi Dalam Jaringan Sosial Untuk Meminimalisasi Efek Contagious (Kasus Penyebaran Virus Corona Di Indonesia). *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 2 (2), 117-124 <https://doi.org/10.7454/jsht.v2i2>.
- Norman Adwin Elnizar, (2020). Delema PHK atau Potong Gaji Akibat Covid – 19 Negoisasi adalah Kunci. Artikel pada tanggal 24 April 2020. Dimuat dalam berita Hukum Online.com
- Pragholapati, A. 2020. Resiliensi pada Kondisi Wabah Covid-19. www.academi.edu/down/oad/63305204/resiliensi_pada_kondisi_wabah_covid20200514-31117-11a9zwl.pdf.
- World Health Organization. (2020). Considerations for quarantine of individuals in the context of containment for coronavirus disease (Covid-19): Interim guidance, 19 March 2020. apps.who.int.
- Wagnild, G. M., & Young, H.M. 1993. Development and Psychometric Evaluation of the Resilience.
- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). The Resiliensi factors. 7 essential skill for overcoming life's inevitable obstacle. New York: Random House, Inc.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. Kesenian dalam pendekatan Kebudayaan. Bandung: STISI Pres.
- Sunardi, (2021). Implementasi Kearifan Lokal Jawa Dalam Pandemi Covid- 19. Studi kasus masyarakat salah tiga di Jawa Tengah (*Jurnal Satya Widya*).
- Soedarso, SP, (1990). Tinjauan Seni. Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni Suku Daya Sana Yogyakarta.
- Yoga Achmad Ramadhan, dkk. (2021). Resiliensi Masyarakat Samarinda Dalam Menghadapi Pandemi Covid – 19 dan Faktor-faktornya. Institut Agama Islam Negeri Samarinda. Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda.
- 2019. The science and practice of resilience. Springer, Amsterdam.